

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan adalah usaha penciptaan suatu hal yang baru melalui ide-ide dan inovasi. Kewirausahaan menjadi salah satu bidang riset yang terus berkembang di dunia akademis. Selain itu, kewirausahaan juga dianggap dapat menjadi alternatif untuk menghadapi masalah pengangguran di Indonesia. Saat ini *entrepreneur* dapat dijadikan solusi sebagai pemecahan masalah sempitnya lapangan pekerjaan. Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah dengan melakukan pendekatan kewirausahaan. Sebagai pelaku wirausaha generasi muda Indonesia sangat berperan penting untuk mendorong Indonesia keluar dari krisis melalui kewirausahaan. Sejalan dengan itu, (Utami et al., 2018) menyatakan dalam rangka mengurangi pengangguran salah satu yang dapat ditempuh adalah dengan dikembangkannya minat wirausaha.

Untuk mengatasi rendahnya minat berwirausaha mahasiswa, menurut (Utami et al., 2018) bahwa ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor intrinsik (internal) dan faktor ekstrinsik (eksternal), yaitu:

1. Faktor Intrinsik: Perasaan senang, pendapatan, harga diri, keyakinan pada kemampuannya untuk sukses. Selain itu *internal locus of control* juga termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

2. Faktor Ekstrinsik: Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan kewirausahaan, peluang.

Dikutip dalam bps.go.id “Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebanyak 9.767.754, meningkat dibandingkan dengan Agustus 2019.” Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya angka pengangguran di Indonesia.

**Tabel I.1 Data Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan**

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan + total	Pengangguran Terbuka		
	2018	2019	2020
	Agustus	Agustus	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	32.315	40.771	31.379
Tidak/belum tamat SD	328.781	347.712	428.813
SD	908.228	865.778	1.410.537
SLTP	1.142.168	1.137.195	1.621.518
SLTA Umum/SMU	1.945.826	2.008.035	2.662.444
SLTA Kejuruan/SMK	1.752.241	1.739.625	2.326.599
Akademi/Diploma	223.456	218.954	305.261
Universitas	740.370	746.354	981.203
<b>Total</b>	<b>7.073.385</b>	<b>7.104.424</b>	<b>9.767.754</b>

**Sumber: Badan Pusat Statistik 2020**

Salah satu penyebab adanya pengangguran adalah kelompok terdidik atau lulusan universitas. Banyak lulusan universitas yang baru menyelesaikan studinya namun tidak semua lulusan tersebut dapat terserap oleh dunia kerja. Dikutip dari Badan Pusat Statistik “ pada Agustus 2018, jumlah pengangguran lulusan sarjana (S1) naik sebanyak 5.984.” Tidak hanya itu, per Agustus 2020 jumlah pengangguran lulusan sarjana (S1) terus meningkat sebanyak 234.849. Data tersebut menunjukkan bahwa

lulusan universitas menjadi salah satu pendukung meningkatnya angka pengangguran.

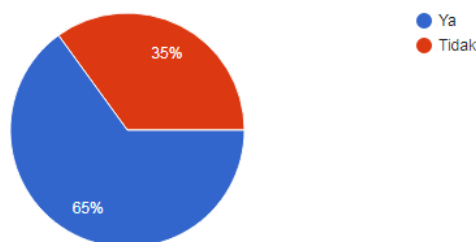
Masalah pengangguran terdidik masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan dikarenakan, seperti data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik angka lulusan universitas yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di atas tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dari data bps.go.id di atas, jika data pengangguran tahun lalu untuk lulusan terdidik semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan bahwa tahun ini angka tersebut semakin meningkat. Ditambah dengan adanya situasi *pandemic* sepanjang tahun 2020. Semakin meningkatnya angka pengangguran tersebut, tentu akan berdampak *negatif* bagi kita di tengah upaya membangun kualitas dan menumbuhkan potensi generasi muda sebagai penggerak perubahan bangsa. Jika angka pengangguran dibiarkan terus meningkat, maka kemungkinan bangsa akan kehilangan banyak potensi generasi terdidik yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Di tengah fase pandemi ini, sebagai generasi muda yang masih berusaha mencari jati diri, dan belum memiliki penghasilan yang menetap, beberapa dari mereka justru berminat untuk memulai usaha sebagai solusi untuk mengurangi angka pengangguran. Terutama di masa *pandemic* bisnis rumahan semakin meningkat di kalangan anak muda. Bisnis tersebut dijalankan baik secara individu atau bersama teman-teman. Namun, disisi lain, tidak semua mahasiswa memiliki ketertarikan untuk berwirausaha.

Sebagian dari mereka memiliki pola pikir setelah lulus akan mencari pekerjaan, bukan membangun lapangan pekerjaan. Dikutip dari berita suaramerdeka.com “banyak kaum millennial sejak awal sudah ditargetkan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) oleh orang tua mereka”. Pola pikir seperti ini yang harus diubah sejak dini. Jadi nanti ketika lulus kuliah pola pikirnya bukan mencari kerja dimana tetapi, menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap banyak tenaga kerja.” Kutipan berita suaramerdeka.com

Memperkuat argumentasi peneliti tentang masalah pola pikir untuk memilih mencari kerja daripada membangun lapangan kerja peneliti melakukan pra riset kepada Mahasiswa FE UNJ. Berikut ini merupakan gambar I.1 data pra riset tentang masalah di atas.

Saya memiliki mindset untuk mencari pekerjaan dari pada membangun lapangan pekerjaan  
40 jawaban



**Gambar I.1 Data Mahasiswa FE UNJ**

**Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2021)**

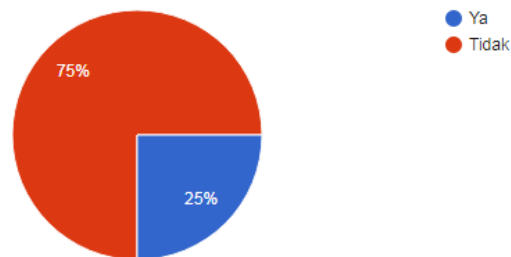
Peneliti melakukan pra riset kepada 40 mahasiswa S1 FE UNJ. Berdasarkan data pra riset yang telah dilakukan, bahwa 65%, yaitu sebanyak 26 mahasiswa menjawab “Ya” yang artinya memiliki pola pikir

mencari pekerjaan daripada membangun lapangan pekerjaan. Dan 35%, yaitu sebanyak 14 mahasiswa menjawab “Tidak” yang artinya tidak memiliki pola pikir untuk mencari pekerjaan daripada membangun lapangan pekerjaan. Apabila pola pikir ini terus tertanam, maka akan berdampak pada angka pengangguran yang terus meningkat. Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha dalam diri mahasiswa.

Dikutip dari berita [m.medcom.id](http://m.medcom.id) Sandiaga berpendapat bahwa “anak muda yang mencari lapangan pekerjaan bisa mengambil hikmah dari adanya *pandemic* covid 19 ini dengan cara temukan potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran yang terus meningkat.” Dengan berwirausaha seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan yang mana akan mengurangi angka pengangguran yang terus meningkat. Salah satu bentuk dari upaya perguruan tinggi untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa lainnya adalah, PKM atau Program Kreativitas Mahasiswa. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berkreasi di bidang kewirausahaan. Tetapi, partisipasi mahasiswa dalam PKM ini masih minim.

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di kampus mendorong saya untuk berkreasi melalui kegiatan berwirausaha

40 jawaban



**Gambar I.2 Data Partisipasi PKM Mahasiswa FE UNJ**

**Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2021)**

Hal ini ditunjukkan dengan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, bahwa 75%, sebanyak 40 mahasiswa tidak berminat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan PKM. Padahal benefit yang didapatkan dari program tersebut sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mulai merintis usaha sendiri. Contohnya tidak perlu mengeluarkan biaya saat pendaftaran dan mendapatkan modal usaha jika berkesempatan memenangkan program tersebut. Kegiatan berwirausaha ditentukan oleh minat individu itu sendiri. Tumbuhnya minat berwirausaha tidak datang dengan sendirinya, melainkan ada pemicu yang menumbuhkan minat berwirausaha tersebut. Memberikan bekal *entrepreneur* kepada mahasiswa merupakan salah satu upaya membangun kemandirian mahasiswa.

Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di atas, agar dapat menyelesaikan permasalahan minat berwirausaha, maka diadakan pra riset kepada 40 responden untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa FE UNJ.

**Tabel I.2 Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

<b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1. Pendidikan Kewirausahaan	75%	25%
2. <i>Locus Of Control</i>	70%	30%
3. Lingkungan Masyarakat	40%	60%
4. Lingkungan Keluarga	37,5%	62,5%

**Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2021)**

Berdasarkan data pra riset di atas, presentase paling tinggi adalah pendidikan kewirausahaan dengan jawaban “Ya” sebesar 75% dan “Tidak” sebesar 25%. Selanjutnya presentasi tinggi kedua adalah *locus of control* dengan jawaban “Ya” sebesar 70% dan “Tidak” sebesar 30%. Selanjutnya presentasi ketiga adalah lingkungan masyarakat dengan jawaban “Ya” sebesar 40% dan “Tidak” sebesar 60%. Selanjutnya presentasi keempat adalah lingkungan keluarga dengan jawaban “Ya” sebesar 37,5% dan “Tidak” sebesar 62,5%. Hal ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan dan *locus of control*. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil 2 variabel yaitu pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* sebagai variabel independen.

Berdasarkan pra riset yang peneliti telah lakukan, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan presentase tertinggi yaitu pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran dan transfer ilmu mengenai aspek kewirausahaan sebagai bekal mahasiswa untuk memulai usaha dan siap menerima resiko dan tantangan yang akan datang. Pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan dengan seimbang, tidak hanya memberikan teori saja, melainkan juga memberikan praktik kepada mahasiswa untuk membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan. Dengan diberikannya teori kepada mahasiswa sebagai bekal kewirausahaan, maka diharapkan mahasiswa akan memiliki pola pikir kewirausahaan, serta dengan diberikannya praktik dalam pendidikan kewirausahaan diharapkan mahasiswa dapat mempraktikkan kegiatan berwirausaha untuk mulai berminat dalam berwirausaha.

Masih banyak mahasiswa yang memiliki pola pikir untuk membuka lapangan pekerjaan, bukan hanya sebagai pencari lapangan pekerjaan. Selain itu, pembentukan mental berwirausaha harus dilakukan secara bertahap walau tidak mudah, untuk menumbuhkan minat membuka lapangan pekerjaan melalui kegiatan berwirausaha daripada mencari lapangan pekerjaan. Namun faktanya tidak semua mahasiswa yang telah menempuh pendidikan kewirausahaan langsung berminat untuk berwirausaha. Untuk itu, perguruan tinggi harus berupaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa.



Faktor lain yang memiliki nilai presentase tinggi dari pra riset sebelumnya adalah *locus of control* adalah keyakinan dalam diri seseorang untuk mengubah nasibnya sendiri. Diharapkan mahasiswa memiliki *locus of control* yang tinggi untuk mengubah nasibnya sendiri melalui minatnya untuk berwirausaha. *Locus of control* sangat diperlukan, karena hal ini mendorong seseorang untuk maju melakukan perbaikan termasuk nasibnya ke arah yang lebih baik. *Locus of control* yang peneliti gunakan adalah *internal locus of control* dimana keyakinan untuk mengubah nasib datang dari dalam diri sendiri, bukan dari dorongan luar ataupun orang lain.

Dikutip dari [forbes.com](https://forbes.com) “*people with an internal locus of control hold themselves accountable for making changes in their life. Research suggest that people who operate with an internal locus of control are more successful in both personal and professional settings-enjoying better health, relationships and careers.*” Yang berarti orang-orang yang dengan *internal locus of control* memiliki tanggung jawab untuk membuat perubahan dalam hidup mereka. Riset menunjukkan bahwa orang yang bekerja dengan *internal locus of control* lebih berhasil baik dalam lingkungan pribadi maupun professional- menikmati kesehatan, hubungan, dan karier yang lebih baik. Untuk menjadi wirausahawan dibutuhkan kreativitas untuk mengelola usaha dari ide dan konsep yang diciptakan hingga mampu menopang dirinya sendiri untuk mencapai usaha yang sukses. Seorang wirausahawan juga dituntut untuk mengembangkan

produk yang inovatif dan menarik bagi konsumen hingga produk yang diciptakan bisa menjadi *trendsetter* di kalangan masyarakat.

Ketekunan serta rasa tanggung jawab menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengelola usahanya. Namun, sebelum itu salah satu hal yang menentukan awal dari mulainya seseorang untuk melangkah mengambil tindakan dan mengubah nasibnya adalah keyakinan yang datang dalam diri sendiri, hal tersebut adalah modal utama yang harus dimiliki untuk memulai kegiatan berwirausaha. Namun faktanya, seringkali keyakinan ini luput dari pelaku wirausaha. Dikutip dari unpar.ac.id “adakalanya mahasiswa kehilangan keyakinan diri terhadap konsep dan ide usahanya. Hal ini yang sering menurunkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Keraguan yang dirasakan mahasiswa membuat minat mahasiswa untuk berwirausaha semakin menurun. Karena keraguan tersebut sudah tertanam dan menutup keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Untuk itu universitas perlu berupaya untuk menghilangkan keraguan dalam diri mahasiswa dan mengubahnya menjadi keyakinan untuk mulai berwirausaha.

Salah satu peran dari perguruan tinggi, sebagai tempat mahasiswa untuk mengembangkan diri dan menimba ilmu adalah dengan membangun sikap dan mentalitas mahasiswa untuk ikut terjun ke dalam bidang kewirausahaan. Perguruan tinggi juga harus ikut berperan untuk memberikan binaan etika bisnis dan tidak hanya untuk mencari keuntungan semata. Karena kegiatan berwirausaha jika didasari hanya

untuk mencari keuntungan, maka nilai dari wirausaha itu sendiri akan hilang. Sejatinya wirausaha dibangun karena keinginan sepenuh hati dengan menciptakan ide-ide baru untuk menciptakan suatu produk. Jika seseorang memiliki keyakinan dalam dirinya, maka individu tersebut akan bersemangat dan percaya diri atas usahanya.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa selanjutnya adalah lingkungan masyarakat yang menunjukkan 40%. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi minat berwirausaha dikarenakan di lingkungan tersebut banyak wirausahawan yang telah berhasil membangun usahanya. Selain itu, kegiatan komunitas kewirausahaan disekitar lingkungan masyarakat juga mendorong minat mahasiswa untuk semakin senang mengetahui bidang kewirausahaan lebih jauh.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha karena modal awal usaha banyak yang berasal dari keluarga. Modal dari keluarga dinilai meringankan beban daripada modal dari bank yang menggunakan bunga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Internal Locus of Control* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
2. Mengetahui pengaruh *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap minat berwirausaha.

## **D. Kebaruan Penelitian**

1. Yanti, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, *Locus Of Control* Dan Karakter Wirausaha Pada Minat Berwirausaha (Study Kasus Mahasiswa Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

Persamaan riset sebelumnya dengan riset ini adalah, sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai subjek riset, menggunakan

variabel pendidikan kewirausahaan, *locus of control* sebagai variabel dependen dan minat berwirausaha sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan SPSS 22.0 pada riset sebelumnya dan Smart PLS 3.0 pada riset ini, dan perbedaan variabel karakter wirausaha dan *self efficacy* sebagai variabel dependen dalam riset sebelumnya yang tidak digunakan dalam riset ini.

2. Khabibah, & Febriyanti. (2019). *The Influence of Entrepreneurship Education, Self-Efficacy, and Locus of Control on College Student Entrepreneurial Interest in Elementary School Teacher Education*

Persamaan riset sebelumnya dengan riset ini adalah, menggunakan mahasiswa sebagai subjek riset, menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* sebagai variabel dependen dan minat berwirausaha sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya adalah pada riset sebelumnya, indikator pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan keinginan berwirausaha, pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha, pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis. Sedangkan pada riset ini indikator pendidikan kewirausahaan yaitu kognisi, yang meliputi: pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Emosi, yang meliputi: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian

terhadap minat berwirausaha. Konasi, yang meliputi: keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha. Perbedaan selanjutnya variabel karakter wirausaha dan self efficacy sebagai variabel dependen dalam riset sebelumnya yang tidak digunakan dalam riset ini.

3. Utami, A., Adi, B., & Sunarto. (2018). Pengaruh Mata Pelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan *Internal Locus of Control* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI TKJ SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018

Persamaan riset sebelumnya dengan riset ini adalah, variabel pendidikan kewirausahaan dan *internal locus of Control* sebagai variabel dependen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya adalah subjek riset sebelumnya adalah siswa dan pada riset ini menggunakan subjek mahasiswa. Perbedaan juga terletak pada pengambilan sample dimana pada riset sebelumnya menggunakan teknik *non probability sampling* sedangkan pada riset ini menggunakan teknik *random sampling*. Perbedaan variabel status sosial ekonomi sebagai variabel dependen juga tidak digunakan dalam riset ini.

